

PERAN MUI DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

(Kajian Terhadap Metode dan Hambatan Dakwah Di Kabupaten Labuhan Batu)

Sakban Lubis
sakbanlubis.76@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

RINGKASAN - Dakwah sangat dibutuhkan dalam membentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Labuhan Batu, dinamika berdakwah juga harus memiliki peran yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya agama tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada kerja sama kepada lembaga-lembaga sebagai stakeholder salah satunya adalah MUI, FKUB memiliki peranan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang dapat mencegah konflik keagamaan secara efektif. Penelitian ini dilakukan di Labuhanbatu bertujuan untuk mengetahui dinamika dakwah dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Labuhanbatu serta bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi serta solusi dalam pencegahan konflik di Labuhanbatu. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau naturalistik, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika dakwah dalam menciptakan kerukunan umat beragama melakukan beberapa bentuk komunikasi seperti komunikasi kelompok, yang diadakan dengan berbagai bentuk seperti Diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya dinamika dakwah juga memiliki kendala di antaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah daerah, belum maksimalnya komunikasi antar pengurus ormas agama seperti MUI, FKUB, dan lembaga kemasyarakatan lainnya.

Kata Kunci: Dinamika, Dakwah, Menciptakan, Kerukunan, Beragama.

PENDAHULUAN

Dalam tataran elit agama, setidaknya terdapat dua pola yang ditawarkan dalam mengusung kerukunan antar umat beragama (*religious harmony*) di Indonesia. Pertama, pluralisme agama (*religious pluralism*), yang didasarkan pada asumsi bahwa sumber konflik yang selama ini terjadi di Indonesia adalah karena adanya klaim kebenaran (*truth claim*) masing-

masing agama. Untuk itu perlu penyelarasan pandangan seluruh penganut agama bahwa pada hakikatnya semua agama itu sama. Kedua, non-pluralisme agama, yang merupakan pola oposisi terhadap pluralisme agama. Pola ini mengakui bahwa keragaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak, namun tidak mengakui bahwa semua agama itu sama. Sebab, dalam agama-agama terdapat klaim teologis yang tidak bisa diganggu gugat. Seluruh agama boleh mengakui kesalahan teologi agama yang lain, tetapi hal itu tidak berarti boleh memaksakan orang yang beragama lain masuk ke agama yang dianut, serta membiarkan mereka melaksanakan ajarannya masing-masing dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Biasanya paham ini diusung oleh sebagian besar para pemuka agama.

Kerukunan Umat Beragama merupakan fasilitas yang difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara serta memberdayakan umat beragama buat kerukunan serta kesejahteraan di Kabupaten Labuhan Batu. Karena itu, berarti buat memandang posisi dakwah dalam menghasilkan kerukunan umat beragama, sehingga bisa dikenal idealita kerukunan yang dibentuk oleh mereka serta bagaimana pelaksanaannya dalam konteksnya di Kabupaten Labuhan batu. Perihal ini berarti buat memandang apakah ada kesesuaian antara idealita yang dibentuk dengan pelaksanaannya di lapangan. Penelitian ini mengambil objek elit agama di Kabupaten Labuhan Batu. Ini diseleksi karena warga mempunyai yang multikultural, serta oleh sebab tingkatan homogeny bisa dijadikan selaku representasi pemikiran elit agama- agama dalam dinamika dakwah Islam yang berada di Kabupaten Labuhan Batu.

Kabupaten Labuhanbatu ialah sesuatu wilayah yang memiliki bermacam berbagai agama serta keyakinan. Apalagi kerap di jumpai di sebagian kota ataupun desa di kabupaten labuhanbatu antara agama yang satu dengan agama yang lain tinggal serta hidup berdampingan. Bersumber pada informasi yang diperoleh dari Tubuh Pusat Statistik berdasarkan sensus penduduk 2017, jumlah penduduk Labuhanbatu dilihat dari agama yang dianutnya merupakan: Islam: 344. 244, Kristen: 57. 921, Katolik: 4811, Hindu: 53, Buddha: 6637, KhongHuchu: 9 (Badan Pusat Statistik Labuhanbatu: 2017).

Adapun yang jadi kemampuan konflik pada umat beragama di Kabupaten Labuhanbatu bisa timbul disebabkan sebab emosi keagamaan yang kelewatan, terdapatnya rasa terancam antara satu dengan yang lain, terdapatnya perpindahan agama, pendirian rumah ibadah yang kurang penuh ketentuan, terdapatnya hewan piaraan yang mengganggu ketentraman universal serta lain sebagainya. Tidak hanya perkara pendirian rumah ibadah, konflik yang pula sering terjalin diakibatkan penyiaran agama yang dicoba secara lisan dan media cetak ataupun elektronik serta ditunjukkan kepada pemeluk agama lain. Perihal lain pula yang berpotensi memunculkan konflik yakni kegiatan aliran sempalan yang dicoba seorang ataupun kelompok orang yang didasarkan pada kepercayaan terhadap agama tertentu secara menyimpang dari agama bersangkutan bisa memunculkan keresahan dikalangan warga beragama. Pada gilirannya keresahan itu dapat timbul dalam bentuk konflik intern dan antar umat beragama, perselisihan pribadi, kelompok, organisasi akhirnya berkembang menjadi konflik keagamaan, penggunaan rumah rumah tempat tinggal atau rumah ruko menjadi tempat peribadatan. [Mursyid Ali: 2009].

Dengan berbagai macam potensi pemicu konflik yang terjadi di Labuhanbatu dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga segala bentuk pemicu konflik dapat di komunikasikan dengan baik, sehingga konflik keagamaan dapat dicegah sebelum berkembang menjadi masalah yang besar.

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek paling kompleks dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh komunikasinya dengan orang lain maupun pesan-pesan yang diterimanya dari orang lain yang bahkan tidak dikenalnya baik sudah hidup maupun mati, dan juga komunikator yang dekat maupun jaraknya. Karena itu komunikasi sangat vital untuk kehidupan manusia, maka sudah sepatutnya komunikasi mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Karena itu setiap manusia sebagai anggota masyarakat wajib menjaga dan membina hubungan baik dengan orang lain. Dalam melaksanakan kewajiban beragama setiap pemeluk agama hendaknya tidak saling mengganggu, tetapi saling hormat menghormati, dan setiap individu maupun kelompok tidak mengganggu ketentraman pemeluk agama

lainnya. Didalam agama Islam sendiri al-Qur'an telah mengatur mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain seperti yang tercantum didalam al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125: yang artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan jalan yang benar harus dilakukan dengan cara yang baik dan lewat komunikasi yang baik pula. Pada ayat tersebut juga ditekankan bahwa bahwa komunikator harus mampu berkomunikasi dengan cara yang baik dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat agar komunikasi yang dilakukan itu efektif.

KAJIAN TEORI

1. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan

Istilah kerukunan, sebagaimana disebut Imam Syaukani, berasal dari kata "rukun" berarti: baik dan damai, tidak bertentangan; bersatu hati, bersepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan; menjadikan bersatu hati. Kerukunan adalah perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. Jadi, kerukunan umat beragama adalah kondisi damai, bersatu hati, atau bersepakat antar pemeluk agama. (Imam Syaukani:2008).

Menurut PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, Bab 1, Pasal 1, kerukunan umat adalah: keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Bahkan Pemerintah

mengembangkan kebijakan trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. (AR.Harahap).

b. Bentuk Kerukunan Umat Beragama

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- 1) Kerukunan intern masing- masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- 2) Kerukunan di antara umat/komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Budha.
- 3) Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama. (Depag RI:1997).

c. Hambatan Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan

- menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) **Penyiaran agama:** Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
 - 3) **Perkawinan beda agama:** Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
 - 4) **Penodaan agama:** Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
 - 5) **Kegiatan aliran sempalan:** Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.
 - 6) **Berebut kekuasaan:** Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
 - 7) **Beda pentafsiran:** Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya.

8) Kurang kesadaran: Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa dikalangnya benar. (Sudjangi:200)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau naturalistik, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dikatakan juga natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami. Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku setiap orang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam pencegahan konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat menjadi sumber data. Kegiatan penelitian ini di fokuskan pada dinamika dakwah dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Labuhanbatu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis Kabupaten Labuhanbatu

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu daerah yang berada di kawasan pantai timur Sumatera Utara. Pada tahun 2008 Kabupaten Labuhanbatu mengalami pemekaran wilayah menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Setelah pemekaran tersebut Kabupaten Labuhanbatu hanya memiliki 9 kecamatan yaitu: Bilah Hulu, Pangkatan, Bilah Barat, Bilah Hilir, Panai Hulu, Panai Tengah, Panai Hilir, Rantau Utara dan Rantau Selatan. Labuhanbatu memiliki Semboyan Daerah yaitu "IKA BINA EN PABOLO" yang artinya ini dibangun itu diperbaiki. Dalam arti

luas semboyan ini bermakna kekompakan/kerjasama atau gotong royong dalam membangun dan memperbaiki sesuai dengan bidang/fungsi dan kemampuan masing-masing sehingga terwujud apa yang dicita-citakan oleh masyarakat Labuhanbatu.

b. Keadaan Penduduk Labuhan Batu

Kabupaten Labuhanbatu mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 415.110 jiwa disertai dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, yakni 1,3% pertahun dan persebarannya yang tidak merata besarnya. Jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal tetapi juga akan merupakan beban dalam pembangunan. Karena itu, pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan kualitas serta pengarahannya mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan. Sejak tahun 1971 penduduk perkotaan terus meningkat dengan pesat. Hal ini disebabkan proses urbanisasi yang terus menerus terjadi karena kehidupan di perkotaan dianggap lebih baik dan lebih menjanjikan.

c. Sumber daya Labuhan Batu

Kabupaten ini mempunyai sumber daya manusia yang cukup berkualitas, karena pemerintah setempat benar-benar memprioritaskan pendidikan kepada masyarakatnya. Sehingga penduduk Kota Rantauprapat ini mempunyai taraf hidup yang cukup tinggi. Ini dapat dibuktikan dari jumlah pelajar yang berkuliah di berbagai macam perguruan tinggi negeri maupun swasta, di daerah Sumatera, maupun di luar Sumatera seperti Pulau Jawa bahkan di luar negeri.

2. Temuan Khusus

Berkaitan dengan dinamika dakwah dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Kabupaten Labuhan Batu, secara garis besar dilakukan dengan:

a. Pendekatan Dakwah

1) Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba

Program ini sudah sejak lama di jalankan oleh Bapak Bupati Labuhanbatu dibawah pelaksana Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra). Bagian ini yang bertugas untuk menjalankan program Penyuluhan Pencegahan Narkoba

pada Remaja SMP dan SMA, dengan membuat kegiatan penyuluhan tersebut ke sekolah-sekolah SMP dan SMA seKabupaten Labuhanbatu. penyuluhan ini dilakukan pada tingkatan sekolah menengah atas, namun setelah provinsi mengambil alih kegiatan SMA maka pemerintah kabupaten Labuhanbatu hanya berfokus di Sekolah Menengah Pertama [Hasil Wawancara:2021].

2) Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Quran dan Nasyid

Program Musabaqah Tilawatil Quran dan Festival Nasyid ini sudah rutin dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah Kabupaten Labuhanbatu, pelaksanaan MTQ ini bertujuan untuk membina remaja muslim Labuhanbatu dalam bidang Alquran serta memberi sarana bagi remaja untuk menyalurkan bakat yang positif. MTQ dan Festival Nasyid ini menjadi gambaran dari sebuah Kabupaten apakah remaja di daerah itu terbina dengan baik atau malah sebaliknya. [Hasil Wawancara:2021]. MTQ ini juga merupakan program yang efektif, terbukti didesa-desa masyarakat mulai mengaktifkan kembali pelatihan-pelatihan ilmu Alquran, maghrib mengaji, berlatih Nasyid, dan menghafal Alquran. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan selain untuk mempersiapkan peserta MTQ namun juga bersifat positif untuk perkembangan karakter para remaja. Bahkan orang tua para remaja juga mendukung penuh kegiatan ini, mereka menginginkan anaknya jadi penggali ilmu-ilmu Alquran dan juga sebagai penghafal Alquran.

3) Program Beasiswa

Bantuan pendidikan ini diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu kepada pelajar SMA yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke jenjang universitas. Bantuan ini diberikan pada saat siswa-siswi Labuhanbatu telah dinyatakan lulus dan diterima oleh PTN, bantuan ini membuat tingginya minat remaja Labuhanbatu dalam menyambung sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu hanya memberi bantuan kepada siswa diawal saja, tidak berkelanjutan. Ini bertujuan agar siswa-siswi tadi mengasah skill dan mencari tambahan biaya ditempat ia kuliah. Pemerintah beranggapan ketika seseorang terdesak maka dia akan mencari cara agar bisa tetap bertahan. Inilah yang diinginkan pemerintah Kabupaten

Labuhanbatu agar remajanya mandiri, kreatif dan pandai memanfaatkan skill yang telah diajarkan padanya. [Hasil Wawancara:2021].

4) Safari Ramadhan

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu dan bekerjasama dengan tokoh dan ormas Islam dalam membina Akhlakul Karimah dikalangan remaja muslim adalah dengan melaksanakan safari ramadhan di Mesjid-mesjid Labuhanbatu, kegiatan yang bertujuan untuk silaturahmi sekaligus memantau antusias remaja dalam menjalankan ibadah khususnya dibulan Ramadhan serta mendengar secara langsung aspirasi masyarakat tentang persoalan yang dihadapi ini sudah sejak lama dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu. [Hasil Wawancara:2021].

5) Pembinaan terhadap Remaja

Program Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja ini sudah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Labuhanbatu bekerjasama dengan MUI, sejak masa bupati sebelumnya yakni bapak dr. H. Tigor Panusunan, program ini difokuskan kesekolah-sekolah sekabupaten Labuhanbatu dengan tujuan untuk mengedukasi para pelajar agar mengetahui seputar reproduksi, seperti bahaya pergaulan bebas, dampak psikologis, usia batas nikah dan manfaatnya, juga forum untuk bertukar pikiran tentang masalah remaja. Pemerintah kabupaten Labuhanbatu menilai perlu dilakukan edukasi kepada para remaja bahwa pergaulan bebas, pacaran, dan hal-hal lain yang membuat seseorang itu dapat bertindak berlebihan terhadap lawan jenisnya adalah hal yang berbahaya, sudah banyak terdapat kasus siswi setingkat SMA yang hamil diluar nikah. Pada akhirnya harus dinikahkan oleh orangtuanya agar tidak malu, inilah yang ingin diantisipasi oleh pemerintah kabupaten Labuhanbatu. [Hasil Wawancara:2021].

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan diatas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Dinamika kerukunan umat beragama dalam melakukan program-programnya dan mensosialisasikan peraturan pemerintah nomor 9 dan 8 tahun 2006

menggunakan beberapa bentuk komunikasi seperti komunikasi kelompok, yang diadakan dengan berbagai bentuk seperti Diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu.

2. Dinamika dakwah dalam membentuk kerukunan umat beragama telah melakukan beberapa komunikasi yaitu dengan tokoh agama, pemerintah, maupun kepolisian untuk saling bekerja sama dalam memelihara kerukunan umat beragama di Labuhanbatu. Meskipun sampai saat ini suasana kehidupan beragama pada masyarakat Labuhanbatu kondusif dan damai, namun menurut peneliti bukan karena komunikasi yang dilakukan oleh FKUB telah efektif, melainkan dikarenakan kesadaran dari masing-masing pemeluk agama akan pentingnya untuk saling menghargai dan memberikan toleransi kepada pemeluk agama yang berbeda.
3. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah kegiatan-kegiatannya pengurus FKUB juga memiliki kendala diantaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah daerah, Belum maksimalnya komunikasi antar pengurus FKUB sampai ke daerah-daerah di Labuhanbatu dalam melakukan sosialisasi PBM Nomor 8 dan 9 tahun 2006, Kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan atau program FKUB.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang (ID): Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005.
- Ahmad Yani, *Bekal menjadi khatib dan Muballigh*, Jakarta: Al Qalam, cetakan pertama, 2005.
- AR. Harahap, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Medan: Perdana Publishing, 2005.
- Badan Pusat Statistik Labuhanbatu 2017, Labuhanbatu Dalam Angka 2017
- Depag RI, Bimbingan Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Hasil wawancara dengan bapak Ngadino sebagai Kepala Bagian Bina Sosial Kabupaten Labuhanbatu, Kantor Bupati, pada tanggal 13 September 2021

- Hasil Wawancara dengan bapak Ngadino sebagai Kepala Bagian Bina Sosial Kabupaten Labuhanbatu. Kantor Bupati, pada tanggal 13 September 2021
- Hasil wawancara dengan bapak Ngadino sebagai kepala bagian Bina Sosial Kabupaten Labuhanbatu, Kantor Bupati, pada tanggal 13 September 2021
- Hasil wawancara dengan ibu Hj. Lidiawati Harahap sebagai Kepala Dinas P2KB Kabupaten Labuhanbatu, Kantor Bupati, pada tanggal 13 September 2021.
- Hasil Wawancara dengan ibu Hotna sebagai Kepala Bidang Narkoba Kesra Labuhanbatu, Kantor Bupati, pada tanggal 13 September 2021
- Hasniah Hasan, *Metode Dakwah Terapan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet pertama, 2005.
- Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008.
- Mursyid Ali (Ed), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: CV. Prasasti, 2009.
- Oemar Bakri dan Nuh, *Kamus Bahasa Arab Indonesia Inggris*, Jakarta: Mutiara, 1958.
- Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama
- Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: 1990.